

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang diniatkan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan **Peringkat B** dari 22 Agustus 2013 sampai 22 Agustus 2018 (Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2013.

Penanggung Jawab
I Gede Arya Sugiarta

Redaktur
I Wayan Adnyana

Penyunting
I Gusti Ngurah Ardana
I Komang Sudirga
I Nyoman Sedana
Ni Made Arshiniwati
Ni Made Ruastiti
I. Kt. Suteja
I Made Marjaya
Ni Luh Sustiwati

Penyunting Ahli
Michael Tenzer. (UMBC) *Ethnomusicologist*
Jean Couteau. (Sarbone Prancis) *Sociologist of Art*
Made Mantle Hood (University Putra Malaysia) *Ethnomusicologist*
I Wayan Dibia (ISI Denpasar) Guru Besar Seni Pertunjukan

Desain Grafis
Ni Luh Desi In Diana Sari

Penerjemah Abstrak Indonesia - Inggris
Ni Kadek Dwiyani
Ni Ketut Dewi Yulianti

Sekretaris
I Ketut Sudiana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100
E-Mail: penerbitan@isi-dps.ac.id, Sinus Web : penerbitan.isi-dps.ac.id dan <http://jurnal.isi-dps.ac.id>

Diterbitkan

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Denpasar. Terbit pertama kali pada tahun 1990.
Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti, 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007-2010 (B), 2010-2013 (B) dan 2013-2018(B).

Dicetak di Percetakan

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada 1/1 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723, 235221. NPWP: 01.126.360.5-904.000,
Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini didedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

1. Sesolahan Barong Kadengkling dalam Upacara Ngaben di Desa Pakraman Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan I Putu Sudarma	1
2. Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng, Bali Rekonstruksi dan Regenerasi Ida Ayu Wimba Ruspawati	8
3. Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai Agus Cahyono, Bintang Hanggoro P, M. Hasan Bisri	22
4. Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat I Gede Yudarta	37
5. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi dalam Industrialisasi Musik Pop Bali I Wayan Ardini	54
6. Seni Perekaman Lagu O Tao Toba dan Pulo Samosir Karya Nahum Situmorang dengan Menggunakan Instrumental Akustik pada Jack's One Studio Emmi Simangunsong, Junita Batubara, Sombama Tambunan	64
7. Tradisi Khabanti Kantola sebagai Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum Lokal dalam Pendidikan Seni Budaya di Sekolah Menengah Kabupaten Muna. La Taena, La Ode Ali Basri, La Ode Balawa, Rasiyah	78
8. Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo I Ketut Suardika, Anwar Hafid	87
9. Brayut dan Tantrayana di Bali I Wayan Budi Utama	98
10. Manajemen dan Kepemimpinan Karya Agung Memungkah pada Pura Pedharman Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan Besakih Kabupaten Karangasem Bali I Wayan Kandi Wijaya, Anak Agung Gede Rai, Npn Nityasa,	110
11. Topeng Dalang Klaten, Seni Tradisi yang Terpinggirkan Darmasti	123



Sesolahan Barong Kadengkeng dalam Upacara Ngaben di Desa Pakraman Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan

I PUTU SUDARMA

Prodi Filsafat Agama Hindu, Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email : sudarmaputu59@yahoo.co.id

Umat Hindu di Bali hampir setiap hari melaksanakan berbagai *yadnya*. Salah satu di antara *yadnya* yang dilaksanakan terdapat upacara ngaben. Upacara ini diselenggarakan sebagai penghormatan keluarga kepada mending. Penghormatan dilakukan berdasarkan atas keyakinan bahwa orang yang meninggal atmanya tidak pernah mati, akan tetapi tetap hidup di alam yang tidak nyata. Di samping itu diyakini bahwa jika leluhurnya dalam keadaan bahagia, beliau juga akan berusaha membantu membahagiakan keturunannya yang masih hidup. Upacara ngaben terutama di *Desa Pakraman Munggu* Tabanan tidak bisa dipisahkan dengan berbagai perlengkapan sarana upacaranya. Salah satu di antara sarana yang unik, yaitu pertunjukkan *Barong Kadengkeng*. *Barong* ini selalu dipentaskan di *desa pakraman* ini ketika dilaksanakan ritual ngaben pada tingkatan *madya* ke atas. Bentuk *sesolahan Barong Kadengkeng* dalam ritual ngaben disertai dengan *daeng* dari pihak keluarga mending. Pertunjukannya dilaksanakan sehari sebelum upacara ngaben dimulai dari depan pintu masuk rumah mending kemudian dilanjutkan ke perbatasan jalan *Desa Pakraman Munggu* dan berakhir di depan bale adat tempat jenazah disemayamkan. Ditinjau dari fungsinya, *sesolahan Barong Kadengkeng* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi religius dan fungsi pengawal. Dalam fungsi religius, yaitu setiap pertunjukkan *Barong Kadengkeng* menggunakan sesajen dan hanya dipertunjukkan berkaitan dengan ritual ngaben, sedangkan dalam fungsinya sebagai pengawal, yaitu membantu menangkal dan mengawal pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* dan atma ke asalnya.

The dance of Barong Kadengkeng in the Cremation Ceremony in Munggu Pakraman Village, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan

Hindus in Bali carry out various *yadnya* almost every day. One of the *yadnya* is cremation ceremony. The ceremony was held as a tribute to the deceased family. The tribute is conducted based on the belief that the souls of those who have passed away never die, but are still alive in the other unreal world. In addition, it is believed that if his ancestors are in happiness, they will also try to help and make their offspring who are still alive happy. Cremation ceremony especially in *Munggu Pakraman Village* Tabanan can not be separated from various equipment of ceremony. One among the unique equipments, namely the performance of *Barong Kadengkeng*. This *Barong* is always performed in this *Pakraman Village* when there is a cremation ceremony at intermediate levels and above. The form of *Barong Kadengkeng* dance in the cremation ritual is accompanied by *Daeng* from the family of the late. The show was held the day before the cremation ceremony started from the front entrance of the house of the late and then proceed to the border road of *Munggu Pakraman Village* and ended up in front of the bale adat where the body is laid. Judging from its function, the dance of *Barong Kadengkeng* has two functions, namely the religious function and escorting functions. In a religious function, ie every performance of *Barong Kadengkeng* uses offerings and performed only with regard to cremation ritual, while in its escorting function namely helping deter and escort the return of elements of *pancamahabhuta* and the soul to its origin.

Keywords: Dance, barong kedengkeng, cremation ceremony

Manusia semasa hidupnya mesti beryadnya. Berbagai yadnya dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali karena mereka sadar akan dirinya memiliki tiga hutang yang lazim disebut *Tri Rna* yakni *Dewa Rna* (hutang terhadap para dewa), *Rsi Rna* (hutang kepada para Rsi, dan *Pitra Rna* (hutang kepada para leluhur/pitara). Implementasi ajaran *Tri Rna* dalam praktek keagamaan di Bali dilaksanakan melalui berbagai aktivitas upacara ritual, yang disebut *Pancayajña*. Berbagai *yajña* dilaksanakan dengan tujuan agar bebas dari keterikatan dan penderitaan atau mencapai *moksa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi) dan menciptakan *jagad dhita* (dunia) berdasarkan *dharma* (kebenaran). Di samping itu, beryadnya juga dapat mempertebal iman seseorang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar terciptanya "*moksartham jagad dhita ya ca iti dharma*" dan sebagai ucapan terima kasih atas karunia-Nya (Nala dan Wiratmadja, 1989:168-169).

Di antara berbagai *yajña* yang dilaksanakan, Umat Hindu di Bali melaksanakan ritual kematian. Upacara ini bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur *pancamahabhuta* ke asalnya. Penyelesaian upacara kematiannya ada dua macam, yaitu perawatan dengan cara menguburkan jenazah yang lazim disebut *metanem/mependem* dan perawatan dengan cara pembakaran jenazah (upacara *ngaben*).

Wita menyatakan bahwa upacara *pitra yadnya* (ngaben) merupakan upacara keagamaan yang paling berat karena membutuhkan dana dan tenaga yang banyak dalam membuat berbagai perlengkapan upacara dan mengotong (*negen*) *walah/bade*. Di samping itu juga dibutuhkan durasi waktu yang panjang. Oleh karena itu, upacara ngaben perlu dipahami tidak hanya secara spiritual, akan tetapi juga secara rasional sehingga tidak dirasakan memberatkan umat. Senada dengan pendapat Wita, Agus menyatakan bahwa beragama hanya menekankan pelaksanaan ritual tanpa pemahaman dan pendekatan spiritual akan dirasa sebagai kehampaan. Sebaliknya, beragama hanya dengan pendekatan spiritual tanpa memahami alasan dan tujuan rasional, akan mengakibatkan keterbelakangan masyarakat dalam bidang sosial dan ekonomi (Kebayartini, 2010 : 9).

Terkait dengan ritual ngaben di Bali terutama di *Desa Pakraman Munggu* terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaannya, nampak dalam upacara

memirak, upacara berjalan beriringan-iringan menuju perbatasan *desa pakraman* tersebut dengan memersembahkan *sesolahan Barong Kadengkeng*. Pertunjukan barong dalam ritual keagamaan umat Hindu di Bali secara umum biasanya dikaitkan dengan ritual keagamaan di Pura (Upacara *Dewa Yadnya*). Akan tetapi *sesolahan Barong Kadengkeng* di *desa pakraman* ini hanya berkaitan dengan upacara ngaben.

Dalam ritual ngaben, barong ini selalu dipertunjukkan bahkan dianggap menempati kedudukan yang penting karena diyakini sebagai salah satu elemen dapat membantu menangkal dan mengawal pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* dan *atma* ke asalnya.

Fenomena pementasan Barong Kadengkeng dalam ritual ngaben di *Desa Pakraman Munggu*, *Desa Serampingan*, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan tergolong unik dan memiliki makna religius. Dengan demikian, *sesolahan barong* ini menarik untuk dipahami mengenai bentuk dan fungsinya.

BENTUK SESOLAHAN BARONG KADENKLENG

Sejarah Barong Kadengkeng

Sumber-sumber autentik sejarah *Barong Kadengkeng* di *Desa Pakraman Munggu* baik berupa prasasti, lontar dan lain sebagainya belum dapat diketahui. Wiyasa (wawancara, 5 Agustus 2015) menyatakan bahwa *Barong Kadengkeng* diperkirakan telah ada pada abad 17. Diceritakan juga bahwa ketika terjadi musim kemarau berkepanjangan di desanya, bendungan sebagai tempat sumber air menjadi kering atau tidak berair. Dampaknya adalah para petani sama sekali tidak bisa menggarap sawahnya. Sebaliknya, bagi anak-anak di *desa pakraman* ini kesempatan ini dimanfaatkan untuk bermain-main salah satu diantaranya membuat barong-barongan. Barong-barongan dibuat dari daun pisang dengan bahan topengnya terbuat dari tempurung kelapa. Topeng ini kemudian diwarnai dengan kapur dan arang.

Setelah barong-barongan selesai dibuat, mereka kemudian memikirkan tempat pementasan. Tempat pementasan diputuskan di kuburan yang berdekatan dengan pura Dalem *Desa Selemadeg*. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan tempatnya luas dan

tidak mengganggu orang lain. Pertunjukkan barong ini dilakukan setiap sore. Mereka bersuka hati mementaskan barong-barongan ini sampai lupa bahwa waktu sudah *sandi kala* (sore menjelang malam). Bersamaan dengan pementasan di antara mereka terkejut mendengar suara ajaib yang datang dari arah *Pura Dalem*. Suara yang dimaksud, yaitu (1) jika kalian benar-benar ingin memiliki Barong, itu akan buatan dan ambil batang kayu *pole* yang *paling* bawah dekat akarnya di jurang sebelah barat *kaburan*. (2) letakkan kayu *pole* pada *utamaning mandala Pura Dalem*.

Pawistik yang diterima dilaksanakan dan pohon *pole* berhasil ditemukan. Batang Kayu *Pole* sesuai perintah suara ajaib itu kemudian diletakkan di *jeruan* (halam utama) *Pura Dalem*. Anehya, setelah diletakkan besok paginya kayu tersebut menjadi berubah dan berwujud *Barong Kadengkeng*. Sejak *ulu* sampai saat ini *pererai* (topeng) barong tersebut tidak pernah diganti.

Prosesi *Sesolahan*

Sebelum menuju tempat *sesolahan*, pemangku menyiapkan beberapa sarana seperti bunga teratai, *dan endong* Bali dan bunga *jepun* Bali. Semua sarana ini digunakan untuk menghias *Barong Kadengkeng*. Tempat menghias bukan dilakukan di tempat barong tersebut *distanakan*, akan tetapi di sekitar tempat *mesesolah*. Selesai dihias, *Barong Kadengkeng* dipersembahkan *banten pejati* sebelum *sesolahan* dimulai. *Ngaturang banten pejati* dipimpin oleh *pemangku* sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 1. Ngaturang Banten Pejati (Sumber: dokumen Kade Urip Dwipayana, 2010).

Gambar 1. mengilustrasi seorang *pemangku* sedang duduk bersila dan berkonsentrasi *ngaturang banten pejati* ke hadapan *Barong Kadengkeng*. Dalam gambar tampak *Barong Kadengkeng* berdiri tegak dengan susu yang besar dengan tanganya memegang pisau yang besar. Di samping itu dihadapan barong ini juga terlihat seperangkat *blaganjur* yang digunakan untuk mengiringi *sesolahan barong Kadengkeng*. Setelah dipersembahkan sesajen, dimulai pertunjukkan *Barong Kadengkeng*. Pertunjukkan barong ini dimulai dari depan pintu masuk pekarangan mendiang. Pertunjukkan *Barong Kadengkeng* dalam ritual ngaben dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Pertunjukkan *Barong Kadengkeng* (Sumber: dokumen Kade Urip Dwipayana, 2010).

Gambar 2. memperlihatkan seorang anggota *sekaa* sedang beraksi *nyolahang Barong Kadengkeng*. Di samping itu juga terlihat para penabuh *blaganjur* sedang mengiringi tariannya, *Daeng* dan keluarga mendiang ikut menyaksikan *sesolahan* tersebut.

Pertunjukan *Barong Kadengkeng* sangat bernuansa religius. Semua peserta upacara yang mengikuti *sesolahannya* berbusana adat Bali *madia*. Dalam upacara *memirak* terlihat *Barong Kadengkeng* berada pada posisi terdepan diikuti tetabuhan *blaganjur*, *daeng*, dan sesajen pengabenan yang dijunjung oleh keluarga mendiang yang perempuan. Para peserta upacara bersama-sama mengikuti upacara *memirak* sampai selesai. *Sesolahan Barong Kadengkeng* dalam upacara *memirak* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3. *Barong Kadengkeng* dalam Ritual *Memirak* (Sumber: dokumen Kade Urip Dwipayana, 2010).

Gambar 3. menunjukkan peserta upacara mengikuti Upacara *Memirak* menuju perbatasan *Desa Pakraman Munggu*. Tampak dalam gambar *Barong Kadengkeng* berjalan sambil menari diiringi oleh gamelan *blaganjur*, *daeng* dan keluarga mendiang. Terakhir *sesolahan Barong Kadengkeng* dilakukan rumah mendiang seperti dalam gambar berikut.



Gambar 4. *Barong Kadengkeng* di Rumah Duka (Sumber: dokumen Kade Urip Dwipayana, 2010).

Gambar 4 memperlihatkan *sesolahan Barong Kadengkeng* di depan bale adat tempat jenazah disemayamkan. Terlihat dalam gambar bahwa barong ini sedang menari dan diiringi dengan gamelan *blaganjur*. Sebaliknya, dibelakangnya terdapat bale adat yang sudah dihias tempat jenazah disemayamkan sebelum dikremasi di kuburan.

Setelah *sesolahan* di rumah duka, prosesi *sesolahan Barong Kadengkeng* dianggap selesai.

Selanjutnya, semua perhiasan *Barong Kadengkeng* dibuka, atribut bunga, perhiasan yang digunakan ditaruh diatas tempat penyimpanan *Barong Kadengkeng*. Di samping itu *pererai* dilepas dan dipisahkan dengan raganya. Walaupun barong ini disakralkan, akan tetapi tempat penyimpanannya bukan di pura sebagaimana barong-barong yang lainnya, akan tetapi di rumah salah seorang anggota sekaanya. Tempat penyimpanan *Barong Kadengkeng* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 5. Tempat *ngelingghang Barong Kadengkeng* (Sumber: Dokumen Putu Sudarma, 2015).

Gambar 5 menunjukkan bale adat tempat *ngelingghang Barong Kadengkeng*. Gambar disebelah kanan terdapat *sok* (bakul) yang berisi tutup terbuat dari anyaman bambu tergantung pada plapon bale adat sebagai tempat menyimpan *pererai* barong tersebut. Sebaliknya, gambar disebelah kiri tampak *pemangku lanang* sedang berdiri disebelah raga *Barong Kadengkeng* berupa keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Setelah pertunjukkan, antara raga dan *pererainya* dipisahkan.

FUNGSI PESOLAHAN BARONG KADENKLENG

Nasikun (2011 : 11) menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk *equilibrium*. Aliran pemikiran tersebut disebut sebagai *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau lebih populer disebut *structure functionalism approach*. Sebaliknya, Tacolt Parson (Dortier, 2004 : 105)

mengemukakan bahwa struktural fungsional memiliki empat fungsi penting untuk semua sistem, yaitu *adaptation*, *goal*, *intergration* dan *latent parttern*. *Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. *Goal* (sasaran atau tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Intergration* (intergrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sebaliknya, *latent parttern* (pola yang tersembunyi), yaitu sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Masyarakat Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dengan kesenian karena hampir setiap hari mempertunjukkan kesenian baik sakral maupun profan. Di antara kedua kesenian tersebut, kesenian yang bermuansa sakral selalu dipertunjukkan dalam ritual keagamaan. Yudabakti dan Watra (2007: 33) menyatakan bahwa seni dan agama di Bali sulit dibedakan karena setiap penyelenggaraan *yadnya* terdapat kesenian. Di samping itu setiap pertunjukan kesenian mengandung ajaran agama. Dengan demikian, inti kemanunggalan antara kesenian dan ajaran agama perlu difahami secara mendalam. Di Bali terutama masyarakat *Desa Pakraman Munggu* Tabanan memiliki kesenian sakral, salah satu di antaranya, yaitu *Barong Kadengkling*. Barong ini hanya dipertunjukkan berkaitan dengan ritual ngaben. Pertunjukan barong tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari strukturnya. Maksudnya, masing-masing elemen saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya bahkan sama-sama memberi fungsi.

Fungsi Religius

Manusia merupakan makhluk sosio religius yang hidup saling ketergantungan satu sama lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka berbuat, berbicara satu sama lainnya yang diarahkan oleh pikirannya sebagai pusat segala penggerak aktivitasnya. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir logis sesuai dengan kenyataan hidupnya. Sebaliknya, disisi lain manusia memiliki keterbatasan untuk memikirkan sesuatu diluar pikiran logisnya. Mereka pada saat tertentu tidak lagi mampu mempergunakan akalinya dalam memecahkan persoalan hidupnya.

Dengan berbagai keterbatasannya, manusia kemudian menyerahkannya persoalan-persoalan yang sulit diatasi kepada kekuatan-kekuatan di luar nalarnya. Pikiran manusia dalam mengatasi persoalan hidupnya pada kekuatan-kekuatan diluar nalarnya yang lazim disebut berpikir religi.

Religi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal (*cultural universal*) hampir terdapat pada semua kebudayaan di dunia. Sistem religi terdiri dari lima komponen yang mempunyai peranannya masing-masing. Walaupun demikian, akan tetapi semua komponen berkaitan erat satu dengan lainnya. Komponen-komponen yang dimaksud adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritual dan upacara, serta umat agama (Kontjaraningrat, 1987 : 80). Sebaliknya, Durkheim dalam bukunya berjudul "*Les Formers Elmentarires de La Vie Relegieuse*"(1912) mengutarakan bahwa kehadiran religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan masyarakat. Walaupun sebagai seorang ateis, akan tetapi dia melihat dan mengakui pentingnya religi dalam hubungannya dengan tingkah laku moral (Djuretna, 1994 : 45-47).

Upacara ngaben di Bali diyakini mengandung makna religius. Semua peralatan upacara pengabenan sebelum digunakan termasuk *Barong Kadengkling* diupacarai. Setelah diupacarai, semua sarana perlengkapan upacara pengabenaan memiliki nilai kesucian.

Barong Kadengkling dalam ritual ngaben tergolong seni sakral. Kata "sakral" dalam bahasa latin disebut "*sacrare*". Belanda (*sakraal*), Inggris (*sacred*) artinya keramat. Seni sakral adalah seni yang dikeramatkan dan dipentaskan bukan pada sembarang tempat, waktu atau media melainkan pada saat-saat tertentu. Dalam masyarakat Bali, seni sakral identik dengan seni *tenger* atau angker. Maksudnya, menempatkan suatu kegiatan seni atau karya seni dalam posisi yang tertutup (Yudabakti dan Warta, 2007: 34).

Terkait dengan *Barong Kadengkling* di *Desa Pakraman Munggu* Tabanan sampai saat ini masih disakralkan. Barong ini hanya dapat dipertunjukkan dalam ritual ngaben. Pertunjukkan *Barong Kadengkling* dalam ritual ngaben merupakan sebuah pengungkapan iman dan keyakinan.

Jacobs (Hadi, 2006: 31) mengemukakan bahwa ritual dalam bentuknya secara lahiriah tampak merupakan hiasan saja, akan tetapi inti yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman". Pandangan ini sejalan dan mendapat penegasan dari Ninian Smart (Sudiharja, 2006 : 32; Abdullah, 2008: 6) yang menyatakan bahwa dimensi praktis ritual merupakan salah satu cara pengungkapan keimanan.

Di samping itu nuansa religius pertunjukkan *Barong Kadangkeng* bahwa barong tersebut tidak dapat dipertunjukkan di sembarang tempat dengan semena-mena, akan tetapi mengikuti ketentuan yang berlaku. Maksudnya pertunjukkan dilaksanakan sehari sebelum puncak upacara ngaben dengan mengambil tempat pertunjukkan mulai dari depan pintu masuk pekarangan mendiang, batas-batas wilayah *Desa Pakraman Munggu* dan di depan bale adat tempat jenazah disemayamkan.

Fungsi Pengawal Atma

Upacara ngaben merupakan wujud bakti dan wujud konkret cetusan hati dari keluarga untuk menyampaikan rasa penghormatan yang terakhir terhadap mendiang. Melalui upacara ngaben unsur-unsur *pancamahabhuta* dan atma diyakini cepat kembali ke asalnya dan keluarga yang ditinggalkan mendapat ketentraman lahir bathin. Bagi mereka lama tidak diaben, rohnya akan terhambat untuk menuju alam akhirat. Di samping itu, roh juga dapat menjadi *Butha Cuil* atau *Bhuta Dengen* di *setra* yang dapat mengganggu kahormonian hidup keluarga yang masih hidup. Agar atma tidak terlalu lama terhalang pergi ke *paramatma*, badan kasarnya harus diupacarai dengan upacara ngaben. Dia juga menyatakan melalui upacara ngaben, terjadi peningkatan roh orang yang meninggal yang semula bernama *preta* kemudian berubah menjadi *pitara*. Sebaliknya, *pitara* akan meningkat statusnya menjadi *Dewa Hyang* jika telah dilaksanakan upacara memukur, yaitu upacara penyucian roh setelah upacara ngaben (Sudarma, 2000 :92-93).

Upacara ngaben penting dilaksanakan dalam *Lontar Tattwa Loka Kreti* dinyatakan sebagai berikut.

"kanang ikang sawayan tan inapakara atmannya mmandadi neraka, mungging tegal penanggaran, mangebeki waduri ragas, katiksuan panesning surya, manangis angloek-isek, sumambe anak putunya, sang kari maurip, lingnya : duh anaku bapa, tan ana matra was ta ring kawitanta, maweh bubur

mwang we atahap, akeh mami madrowe, tan ana wawaaku mati, kita juga mawisesa, ungen den abecik-becik, tan eling sira ring rama rena, kawitanta, weh tirta pengentas, amangguh alphasusa, mangkana temahning atma papa ring sentana"

Terjemahan:

"adapun sawa (jenazah) yang tidak diaben, atmannya akan lama berada di neraka, berada di *tegal* yang sangat panas, penuh dengan pohon *madiori regas*, terbakar oleh sengatan matahari, menangis tersendu-sendu, menyebut anak cucunya yang masih hidup :oh, anaku, tidak sedikit bias kasihanmu kepada leluburmu, memberikan bubur setegok, saya dulu punya tidak ada yang saya bawa, kamu juga menikmati, pakai baik-baik, tidak ingat sama ayah ibu, air *tirta pengentas pemastuku*, semoga kamu umur pendek, demikian kutukannya" (Sudarma, 2000 :15).

Lontar Tattwa Loka Kreti juga memuat akibat jenazah lama tidak diaben, yaitu

"yan wawang mati mapendem ring prathwi salaswasnya tan kinenan widhi-widhana, byakta matemahan rogha ning bhuana haro-haro gering nrana ring rat atemahan gagad".

Terjemahannya:

"kalau orang mati ditanam pada tanah, selamanya tidak dibuatkan upacara ngaben, sesungguhnya akan menjadi penyakit bumi, kacau sakit merana di dunia menjadi *gagad*" (Sudarma, 2000: 16).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa dasar-dasar pemikiran yang termuat dalam *Lontar Tattwa Loka Kreti*, kemudian dijadikan landasan pelaksanaan upacara ngaben di Bali.

Bagi umat Hindu di Bali pada umumnya setiap anggota keluarganya yang meninggal sesegera mungkin dapat dibuatkan upacara ngaben. Mereka berkeyakinan bahwa atman *sang lina* yang belum diaben dianggap tidak suci atau masih kotor. Atman yang masih kotor tidak pantas mendapat tempat yang baik atau atman tidak dapat bersatu dengan *Brahman*. Sebaliknya, mereka yang diaben akan merasa senang, lega dan bahagia apabila atman *sang lina* mendapat tempat yang baik dan wajar di alam niskala.

Upacara Ngaben terutama dilakukan oleh masyarakat *Desa Pakraman Munggu* Tabanan tergolong unik karena setiap ritual ngaben pada tingkatan *madya* ke atas

dilaksanakan sesolahan *Barong Kadengkling*. Pertunjukkan *barong kadengkling* dalam ritual ngaben di *desa pakraman* ini sampai saat ini masih tetap dilaksanakan karena diyakini dapat membantu menangkal kekuatan yang mengganggu dan mengawal pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* dan *atma* ke asalnya (Wiyasa, wawancara 30 Juli 2015). Senada dengan pendapat Wiyasa, Muliani menyatakan bahwa *sesolahan Barong Kadengkling* diyakini mampu menangkal semua kekuatan kekuatan negatif para *bhutakala* karena pertunjukkan barong ini memiliki nilai spiritual dan unsur magis yang sangat tinggi, yaitu sebagai sarana penyucian wilayah dari unsur-unsur negatif para *bhutakala* yang mengganggu prosesi upacara ngaben (wawancara, 3 Agustus 2015). Wikarman (1998 : 42-43) menyatakan bahwa perjalanan *atma* (rohi) untuk kembali ke asalnya tidak gampang. Dalam perjalanannya sering mendapat gangguan dari Sang *Jogor Manik*, *Dorokala*, *Mahakala* dan Sang *Suratma*. Dengan demikian, setiap orang yang meninggal agar *atmanya* tidak teralang perlu diberikan bekal sebagai oleh-oleh. Bekal ini dipersembahkan sepanjang perjalanan dan kepada para penguasa tempat hukuman bagi sang *atma* yang berdosa.

SIMPULAN

Sesolahan Barong Kadengkling di *Desa Pakraman Munggu* Tabanan hanya berkaitan dengan ritual ngaben. Pertunjukkan barong ini dilaksanakan sehari sebelum upacara ngaben dengan tempatnya mulai dari depan pintu masuk rumah mending, perbatasan jalan *Desa Pakraman Munggu* dan di depan bale adat tempat jenazah disemayamkan.

Sebaliknya, *sesolahan Barong Kadengkling* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi religius dan fungsi pengawal. Fungsi religius, yaitu Barong Kadengkling hanya dipersembahkan dalam ritual ngaben dan tidak dipertunjukkan pada sembarang tempat, sedangkan dalam fungsinya pengawal, yaitu membantu menangkal dan mengawal pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* dan *atma* ke asalnya dari gangguan-gangguan *bhutakala*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. (2008). "Teori dan Metodologi Studi Agama" dalam *Pustaka Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Djuretna A. Imam Muhni. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Hendri Bergson*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dortier, Jean-Francois dalam Gidden, Anthony dkk. (2004). *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya : Tacott Parson dan Teori Besarnya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Kebayantini, Niluh Nyoman. (2010). *Komodifikasi Upacara Ngaben Gotong Royong di Gerya Tamansari Lingga, Kelurahan Banyuasri, Kabupaten Buleleng. Disertasi*. Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press
- Nala, I. Gst. Ngurah dan Adia Wiratnadjia, I.G.K. Ketut. (1989). *Murdha Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra.
- Nasikun. (2011). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Sudarma, I Putu. (2000). *Penggunaan Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Desa Adat Suralaga, Desa Abiantuwang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Tesis*. Yogyakarta : Program Pasca Universitas Gajah Mada
- Sudharja, A. (2006). *Agama Di Zaman Yang Berubah*. Yogyakarta : Kanisius
- Yudabakti, I Made dan Warta, I Wayan. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita
- Wikarman, I Nyoman Singgih. (1998). *Ngaben Sarat (Sawa Pretaka-Sawa Wedana)*. Surabaya: Paramita
- Narasumber:**
I Ketut Wiyasa (56 Tahun), PNS/Mangku Pura Desa, Br. Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan.
Ni Wayan Muliani (55 Tahun), Mangku Istri Pura Desa, Br. Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan.

